**PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM**

**PEMBELAJARAN PKN DI KELAS X**

**MAN 2 PADANG LAWAS**

**Rinaldi Juliansyah Putra Pohan1\*, Sahrudin Pohan2, Seri Surianti 3**

1\*, 2, 3. ,Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

\*Email : rinaldiazza241@gmail.com

DOI : 10.37081/kwn.v2i02.1665

**abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn di Kelas X MAN 2 Padang Lawas.Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpul data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dipaparkan secara narasi, dengan menggunakan teknik deskriptif. Temuan penelitian menggambarkan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn dilakukan melalui penjelasan materi secara lisan dan memberikan contoh-contoh perilaku sesuai cerminan nilai-nilai Pancasila dengan melalui tindakan atau perbuatan. Kendala penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn meliputi minat atau semangat belajarnya masih relatif kurang. Ini ditandai dengan keseriusan peserta didik pada saat belajar yang belum maksimal. Selanjutnya upaya yang sudah dilakukan, guru memotivasi peserta didik, memperhatikan kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu guru memberi penugasan-penugasan terkait dengan materi-materi tentang nilai-nilai pancasila kemudian di simulasikan di depan kelas.

**Kata kunci:** penanaman nilai-nilai Pancasila, pembelajaran Pkn.

1. **PENDAHULUAN**

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik menjadi satu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena penanaman nilai tersebut diharapkan akan tumbuh kadar rasa kebangsaan dan rasa patriotimes peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang tidak berbeda dengan kadar rasa kebangsaan dan rasa patriotisme para pahlawan kita yang turut langsung berjuang untuk menegakkan berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. Selain itu, harapan kita semua agar peserta didik dapat memiliki jiwa dan keperibadian yang sesuai dengan cerminan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Namun untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut di atas dapat menjadi satu kenyataan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bukanlah satu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, sebab tidak terlepas dari banyak hal yang dipandang turut mempengaruhi terwujudnya harapan-harahapan tersebut, baik yang menyangkut dengan dana, waktu, bahkan juga termasuk guru itu sendiri. Sebab guru dilihat dari fungsinya, selain guru sebagai pengajar, guru juga adalah pendidik dan model yang menjadi contoh bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, maka guru yang dibutuhkan adalah guru yang profesional.

Untuk mewujudkan harapan tersebut di atas pihak guru yang dalam hal guru PKn sudah melakukan bermacam upaya baik melalui pengajaran maupun dalam mendidik perserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan cerminan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan permasalahan inilah maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PKn di MAN 2 Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah”.

Menurut Kaelan (2008: 87), nilai adalah “sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri atau sesuatu itu mengundang nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu”. Senada dengan pendapat di atas menurut Winarno (2009:3), bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dan berguna bagi manusia, selain itu nilai diartikan pula dengan suatu pendapatan atau suatu kualitas yang menyangkut jenis dan minat. Selain itu juga dikatakan bahwa nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu dalam tingkah laku manusia.

Menurut Sceler (Kaelan, 2008:28), bahwa nilai tidak sama luhurnya sehubungan dengan itu tinggi rendahnya nilai dapat dikelompokkan kedalam 4 tingkatan, diantaranya: 1). Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakkan dan tidak mengenakkan, menyenangkan dan tidak menyenangkan, 2). Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, seperti kesehatan, kesejahtraan dan lain sebagainya, 3). Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai semacam ini termasuk nilai keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat, 4). Nilai-nilai kerohaniaan, dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai yang suci dan yang tidak suci. Nilai-nilai semacam ini termasuk nilai-nilai pribadi.

Selain nilai memiliki tingkatan, nilai dapat dilihat dari macamannya, menurut Notonogoro (Winarno, 2009:4) nilai dapat digolongkan atas 3 macam, diantaranya: 1). Nilai materil, yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, 2). Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan, 3). Nilai kerohaniaan, yang dapat dibedakan menjadi 4 macam, diantaranya: (a). nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (rasio, budi, cipta), (b). nilai estetika yaitu keindahan yang bersumber dari rasa manusia, (c) nilai kebaikan atau nilai moral bersumber dari kehendak keras, karsa, hati nurani manusia, (d) nilai religius (Ketuhanan) bersifat mutlak bersumber pada keyakinan manusia.

Selain nilai dapat dilihat dari macamnya, nilai juga dapat dilihat dalam kajian ilmu filsafat. Dalam kajian ilmu filsafat, nilai dapat dibedakan menjadi 3 jenis nilai. Menurut Winarn, (2009:4) ada 3 jenis nilai dalam ilmu filsafat, diantaranya: a). Nilai logika yaitu nilai benar salah, b). Nilai etika yaitu nilai tentang baik buruk, dan c). Nilai estetika yaitu nilai tentang indah jelek.

2. Konsep Pancasila

Istilah Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945, istilah tersebut disampaikan oleh Ir. Soekarno ditengah-tengah pelaksanaan sidang BPUPKI. Kata Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti lima aturan (Bakry,2010:14).Senada dengan itu menurut Yamin (1960) yang dikutip Kaelan (2008:21),bahwa perkataan Pancasila memiliki dua macam arti, yaitu panca dan syila. Panca artinya limadan syila dengan menggunakan vokal i pendek artinya batu sendi alas atau dasar dengan syiila vokal i panjang artinya peraturan tingkahlaku yang baik, yang penting atau yang senonoh. Kata syiila ini dalam bahasa Indonesia menjadi susila, yang artinya tingkah laku yang baik.

Pancasila yang berarti lima dasar adalah Pancasila yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada Alinea ke IV (Winarno, 2009:1). Selanjutnya menurut Sunoto (2001:62) bahwa Pancasila yang tertuang dalam alinea ke IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 itu adalah Pancasila yang dijadikan sebagai dasar filsafat negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yang susunan silanya, sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusian Yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.
6. Fungsi dan Kedudukan Pancasila

Menurut Notonagoro (Setiadi, 2007:152), bahwa kedudukan Pancasila adalah sebagai dasar filsafat negara republik Indonesia.Sifat kefilsafatan dasar negara inisudah diwujudkan dalam suatu rumusanyang abstrak dari kelima sila Pancasila. Senada dengan itu menurut Sunoto, (2001:133-135),bahwa fungsi dan kedudukan Pancasila bagi Negara Republik Indonesia adalah: a). Pancasila adalah dasar filsafat negara Republik Indonesia, b). Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia, c). Pancasila adalah keperibadian hidup bangsa Indonesia, d). Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, dan e). Pancasila adalah suatu postul

1. Nilai-nilai Pancasila

Menurut Darmodihardjo yang dikutip oleh Kaelan (2008:77), bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila antara lain: nilai kebenaran, nilai keadilan, nilai kebaikan, nilai kebijaksanaan, nilai etis, nilai estetis dan nilai religius, yang manifestasinya sesuai dengan budhi nurani bangsa Indonesia, karena semuanya bersumber dari keperibadian bangsa Indonesia sendiri.

1. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan atau yang disingkat dengan PKn adalah nama dari satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran tersebut fokus kajiannya yaitu membina perkembangan moral peserta didik sesuai dengan nilai sila-sila Pancasila, untuk dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam pembentukan kepribadian masyarakat Indonesia yang notabenya adalah “kepribadian yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Karena itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sama sekali tidak lepas dari pendidikan nasional, dalam arti merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan nasional (Daryono, 2008: 29).

1. Pembelajaran PKn

Dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada pembelajaran PKn sangat dibutuhkan guru yang profesional. Menurut Rusman (2010:19), bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dalam melaksanakan pembelajaran sangat dibutuhkan guru yang profesional. Guru yang profesional dapat ditandai dengan kemampuan yang dimilikinya pada saat melaksanakan tugas-tugasnya baik dalam penguasaan materi maupun dalam penguasaan metode yang akan digunakan dalam pengajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu guru tersebut harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru.

Guru yang disebut profesional setidaknya harus memiliki 4 kompetensi. Menurut Rusman (2010:22), keempat kompetensi tersebut diantaranya: 1). kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancaangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya;, 2). kompetensi personal, yaitu kemampuan keperibadian yang manta, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, dengan kata lain guru harus memiliki keperibadian yang patut diteladani, 3). Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), 4). kompetensi sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Menurut Hamdayama (2017:127-128), bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut. Senada dengan pendapat di atas, menurut Solihatin (2014:4), strategi pembelajaran adalah “pendekatan menyeluruh dalam satu sistem pembelajaran, berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untu mencapai tujuan pembelajaran”.

Melihat pembelajaran PKn yang fokusnya adalah keperibadian, maka dalam pembelajaran PKn ini guru PKn harus mampu membentuk keperibadian peserta didiknya sesuai cerminan nilai sila-sila Pancasila. Sehubungan dengan hal itu disamping guru PKn mampu mencari strategi pemebelajaran atau model pembelajaran atau metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keperibadian yang sesuai dengan cerminan nilai sila-sila Pancasila guru harus mempu menampilkan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan cerminan nilai sila-sila Pancasila di depan peserta didiknya, guna untuk dijadikan sebagai bahan contoh bagi peserta didik.

Guru PKn harus guru yang memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai sila-sila Pancasila pada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmodihardjo (Daryono,2008:196), bahwa :seorang guru PKn harus dapat mendidikkan dan meneruskan nilai-nilai Pancasila kepada anak didiknya dengan melalui contoh tauladan. Selanjutnya disampaikan bahwa seorang guru PKn tidak mungkin efektif bertugas kalau dia sendiri tidak melakukan apa yang diharapkan oleh anak didiknya. Seorang guru PKn tidak mungkin dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila apa bila ia sendiri tidak meyakini dan menghayati nilai-nilai Pancasila itu. Sehubungan dengan itu persyaratan kualitatif bagi seorang guru PKn, sebagai berikut: a). Mempunyai keyakinan terhadap Pancasila, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa, 2). Memiliki moral yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan norma-norma penghayatan dan pengamalan Pancasila, 3). Memiliki pengetahuan yang benar tentang Pancasila dan UUD 1945 serta pengetahuan penunjang lainnya, 5). Menguasai keterampilan mendidik, karena PKn adalah pendidikan moral. 6). Menguasai metode pendidikan moral, 7). Memahami cara-cara mengevaluasi pendidikan moral.

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dalam pengolahan datanya dimulai dengan mereduksi, menyajikan dan memperivikasi atau menyimpulkan.Kemudian data tidak menggunakan perhitungan secara matematis dan statistik, tetapi lebih menekankan pada kajian interpreatif.Hal ini sesuai dengan pendapat Basrowi dkk, (2008:22), bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik”.Selanjutnya penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2012:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postppositivisme,* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai intrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalisasi.

Objek Dan Informan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian ini adalah kualitatif, maka yang dijadikan sebagai informan penelitian ini adalah semua guru PKn di MAN 2 Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah.

Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik (*purposive sampling*), atau teknik penarikan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.Artinya informan adalah orang yang dianggap lebih mengetahui tentang data yang dibutuhkan pada penelitian ini, sehingga data yang dibutuhkan pada penelitian ini dapat diperoleh lebih mudah dan lebih terjamin kebenarannya.

Data Dan Sumber Data

Data yaitu semua informasi yang diperoleh baik melalui hasil observasi, wawancara maupun dokumen.Sedangkan sumber data penelitian ini yaitu subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dimaksud diantaranya:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan.Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi dari informan.

1. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sember data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau literatur yang terkait denga Penanaman Nilai Sila-Sila Pancasila Dalam Pembelajaran PKn.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Bungin (2011:118), observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Untuk itu yang menjadi objek observasi penelitian ini adalah Penanaman

Wawancara

Menurut Margono(2007:165) Wawancara atau interviu adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. Senada dengan pendapat di atas, menurut Bungin (2011:111), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman wawancara, kemudian pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan-catatan peristiwa atau poto-poto yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2012:329), dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dari pendapat di atas, bahwa dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fhoto-fhoto dan catatan-catatan yang berkaitan dengan Penanaman Nilai Sila-Sila Pancasila Dalam Pembelajaran PKn.

Teknik Keabsahan Data

Menurut Maleong 2010:324 ada empat kriteria yang dapat dijadikan sebagai standar keabsahan data, sebagai berikut:

Keterpercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan data dilakukan dengan cara: (a) keikutsertaan peneliti dalam pelaksanaan pemilihan dan melihat secara langsung pelaksanaan pemilihan kepala desa tersebut. Dalam hal ini peneliti dapat melihat dan memperhatikan secara langsung partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa, (b) ketekunan peneliti dalam melihat dan memperhatikan secara laangsung partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa, guna untuk mendapatkan infromasi yang sahih, (c) melakukan triangulasi, yaitu mencek keterpercayaan data dengan memanfaatkan sumber-sumber infromasi, metode-metode dan teori-teori serta mencek kebenaran data dengan membandingkan data-data yang diperoleh menurut sumber data yang berbeda.

Ketralihan (*Tranferability*)

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan atau situasi yang sebenarnya, agar temuan penelitian ini dapat diaplikasikan kepada konteks yang lain jenisnya. Selanjutnya untuk memenuhi standard *transferability* dengan cara memperkaya deskripsi akan konteks dan fokus penilaian.

Dapat Dipertanggungjawabkan (*devendability*)

Konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini dipertahankan agar dapat memenuhi syarat yang berlaku. Semua aktivitas peneliti harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kepastian / dapat diakui (*comfirmality*)

Agar data dapat diakui (*comfirmality*), maka data harus dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus dan latar belakang penelitian.

Teknik Analisis Data

Menurut Milles & Huberman (1984) yang dikutip Sugiyono (2012:338-345), yaitu untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dari pengertian di atas, maka reduksi data dalam penelitian ini adalah reduksi data tentang Penanaman Nilai Sila-Sila Pancasila Dalam Pembelajaran PKn di MAN 2 Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun dan menarik kesimpulan, selanjutnya melakukan analisis dari klasifikasi data berdasarkan tema-tema inti yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Dengan demikian, maka penyajian data pada penelitian ini adalah dengan menyajikan data-data yang terkait dengan Penanaman Nilai-Nilai Sila Pancasila Dalam Pembelajaran PKn di MAN 2 Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah.

Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Verifikasi merupakan rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, kemudian diangkat sebagai temuan penelitian dan dilanjutkan dengan mengkaji ulang data yang ada, mulai dari proses penelitian hingga data diperoleh. Kemudian data yang telah diperoleh dirumuskan sesuai dengan perumusan masalah penelitian.

1. **DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

Dari temuan-temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian baik temuan melalui wawancara maupun temuan melalui observasi dan dokumentasi, maka hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PKn.

Dari wawancara yang dilakukan tentang gambaran penanaman nilai-nilai Pancasila yang diukur dari 47 butir nilai dari lima sila Pancasila, dengan rincian; sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdiri dari 7 butir nilai, sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab terdiri dari 10 butir nilai, sila Persatuan Indonesia terdiri dari 7 butir nilai, sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan terdiri dari 13 butir nilai dan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terdiri dari 10 butir nilai (Taniredja, dkk: 2011: 61-67).

Hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, dimana guru menyampaikan materi pelajaran masih cenderung dengan menggunakan metode-metode yang kurang banyak melibatkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga guru merasa sulit untuk mengukur apakah cerminan nilai-nilai yang disampaikan pada mereka sudah dipahami atau sudah dapat dipraktekkan. Dalam hal ini masih kita dapatkan dua kemungkinan, kemungkinan pertama bisa saja peserta didik sudah dapat memahami secara kata-kata, artinya dia dapat menyebutkan kata-kata yang diinginkan oleh guru, akan tetapi jika guru minta untuk dipraktekkan perlakukannya belum tentu peserta didik mampu untuk mempraktekkannya sesuai dengan kata-kata yang disampaikannya sendiri.

Dengan demikian gambaran penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pemebalajarn PKn di MAN 2 Padang Lawas sudah baik, walaupun mungkin ada beberapa hal yang perlu untuk ditambahi, yaitu mengingat penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn masih lebih cenderung dilakukan melalui penjelasan atau bahasa lisan disamping kadang-kadang sudah dilakukan simulasi-simulasi, tetapi mungkin jika simulasi-simulasi dan penugasan-penugasan ditingkatkan lagi, nilai-nilai Pancasila itu akan lebih banyak tertransfer ke kepribadian peserta didik

.

1. Kendala Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PKn.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn baik melalui wawancara maupun melalui observasi di peroleh beberapa temuan yang menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dan pembelajaran PKn.

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa kendala dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn dapat bersumber dari peserta didik sendiri dan dari pihak guru. Dari pihak peserta didik, dimana perilaku sebahagian peserta didik yang kurang menggambarkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Perilaku tersebut seperti kurang memperhatikan penyampaian guru, adanya siswa yang tatapan matanya kosong atau bukan memperhatikan penyampaian guru.

Dengan demikian kesiapan peserta didik menjadi satu komponen yang harus diperhatikan guru sebelum melaksanakan pembelajaran, sebab kesiapan peserta didik sangat turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Seorang peserta didik yang belum siap untuk menerima pelajaran lalu diberi pelajaran, pasti dia bisa bingung apa yang sudah disampaikan guru, dia tidak tahu judulnya, jalan ceritanya dan bahkan dia tidak tahu apa isinya.

Seorang guru harus dapat membaca situasi peserta didik, artinya apakah pembelajaran sudah dapat dimulai atau belum. Jadi untuk membangunkan kesiapan belajar peserta didik tersebut makanya guru membuat kiat atau cara masing-masing dengan tujuan agar peserta didik sudah punya kesiapan untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan.

1. Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PKn.

Dari penelitian yang dilakukan, bahwa upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn baru dilaksanakan dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan secara lisan dan dengan mencontohkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan cerminan nilai-nilai Pancasila. Melalui penjelasan secara lisan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila mungkin untuk tingkat usia orang seperti peserta didik yang masih berada pada pase remaja mungkin saja cara tersebut kemungkinan bisa sulit untuk mereka terima, sebab orang seusia itu yang paling menonjol adalah sifat egonya atau kurang memikirkan prasaan orang lain.

Selain melalui penjelasan upaya lain yang dilakukan yaitu dengan cara menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan cara seperti itu juga mengingat usia mereka yang lagi berada pada masa-masa remaja seperti itu mungkin apa yang kita perbuat belum tentu diperhatikan, akhirnya perilaku-perilaku yang kita perbuat dengan harapan dapat menjadi contoh bagi peserta didik akhirnya menjadi percuma.

Pengamalannya akan bisa saja terjadi bagi peserta didik kalaupun bukan sekarang atau besok, tetapi yang pasti nilai-nilai Pancasila itu sudah masuk dalam diri mereka. Cara-cara seperti itu sebenarnya yang harus dilakukan oleh guru dalam satu pembelajaran, sehingga buah atau hasil dari pembelajaran tersebut dapat dilihat oleh masyarakat dan bermanfaat buat masyarakat.

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Gambaran penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn, baru dilakukan dengan melalui penjelasan-penjelasan secara lisan terkait dengan cerminan nilai-nilai Pancasila, selain itu juga sudah dilakukan melalui contoh-contoh perbuatan atau perilaku yang sesuai dengan cerminan nilai-nilai Pancasila;
2. Kendala yang ditemukan termasuk minat dan motivasi belajar peserta didik yang masih relatif kurang, sehingga pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan guru kurang maksimal hasilnya;
3. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn, selain disampaikan penjelasan-penjelasan secara lisan, juga diberikan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan cerminan nilai-nilai Pancasila. Selain itu peserta didik diberi penugasan dan hasilnya disimulasikan.
4. **DAFTAR RUJUKAN**

Bakry, Noor. Ms. 2010, *Pendidikan Pancasila*, Pustaka Belajar: Yogyakarta.

Basrowi.2005. *Pengantar Sosiologi*, Ghalia Indonesia: Bogor.

Bungin, Burhan HM, 2011, *Penelitian Kualitatif*, Prenada Media Grup: Jakarta

Daryono, M. 2008, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* Rineka

Cipta: Jakarta.

Hamdayama, Jumanta, 2017, *Metodologi Pengajaran*, PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Kaelan, H. 2008. *Pendidikan Pancasila*, Paradigma: Yogyakarta.

Lexy, Moleong,2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya:Bandung.

Margono, S. 2007, *Pendidikan Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman, 2010, *Model-Model Pembelajaran*, PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sunoto. 2001. *Mengenal Filsafat Pancasila*, Hamindita Graha Widia:

Yogyakarta.

Winarno, 2009.*Paradigma Baru, Pendidikan Kewargnegaraan Panduan Kuliah*

*Diperguruan Tinggi*, Bumi Aksara: Jakarta.